CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

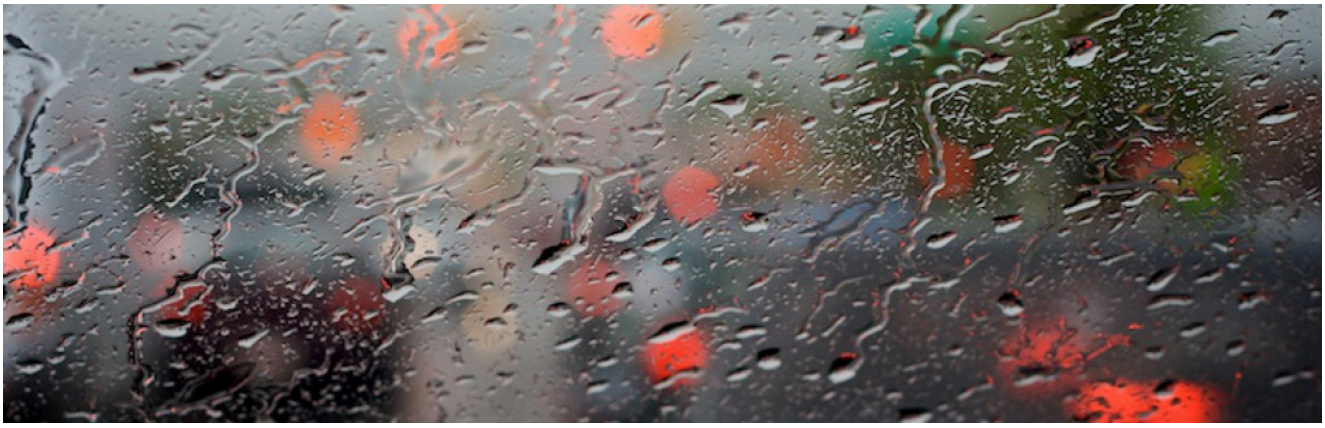

Perbincangan: A.D.D

April 17, 2012 by kinky ninja | 4 Comments

Perempuan sipit ini berbincang dan terus berbincang melalui Skype. Topik awal yang bertukar pandangan seputar keinginanku untuk menonton Morrissey pada akhirnya hanya memakan waktu sekitar lima belas menit saja; topik berikutnya soal cinta yang biasanya menguras emosi dan berujung pada rasa pilu justru lebih banyak dilewati dengan tawa. Tanpa disadari kami beralih pada satu topik khusus yang saat kulirik arlojiku, kami ternyata telah melewatkan nyaris setengah malam: mengenai relasi spesial manusia terhadap teknologi.

Charles Darwin, dua abad lampau, menyatakan bahwa berdasar penelitiannya sekian lama pada runutan sejarah kehidupan di alam ini, ia menemukan bahwa hanya makhluk yang mampu beradaptasilah yang pada akhirnya akan keluar sebagai ia yang bertahan hidup. Tidak seperti anggapan umum, yang menerjemahkan teori evolusioner Darwin sebagai ia yang kuat yang akan menang. Anggapan itu keliru, Darwin berkata, bukan ia yang kuat melainkan ia yang adaptif. Dan kini kita hidup di era di mana teknologi sebagai sebuah kesatuan sistem yang demikian kompleks, bukan lagi teknologi yang dapat diterjemahkan sebagai sekedar alat. Teknologi telah menentukan alur hidup manusia, bukan sebaliknya—lagi-lagi aku harus berseberangan dengan anggapan umum—yang berarti apabila kita menerapkan teori evolusioner scara sederhana, maka hanya yang adaptif terhadap percepatan teknologilah yang akan berhasil bertahan hidup.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

April 2012

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

Theodore Kaczynski, seorang profesor matematika, memperingatkan akan hadirnya konsekwensi buruk atas kemelekatan manusia pada teknologi. Demikian juga Bill Joy, seorang programmer komputer terpandang; atau Martin Rees, seorang astronom terkemuka Britania Raya. Atau Freud dan Hokheimer. Bahkan untuk lebih mudah mengidentifikasi dan melengkapi jajaran para skeptis, kusebutkan satu orang yang tentu siapapun kenal: Albert Einstein. Di negara-negara industrial, di mana masyarakatnya telah berhadapan dengan keras dengan teknologi, para psikiater mendeteksi adanya sebuah 'penyakit' gaya baru yang berkembang seiring dengan kemelekatan manusia dengan teknologi: A.D.D.

Amat disayangkan apabila di Indonesia ini nyaris tak ada yang menyoroti hal tersebut secara khusus, justru di negeri di mana ide-ide dari luar hadir tanpa landasan material yang kuat, di mana produk-produk material hadir tanpa landasan ide sama sekali. Mungkin belum. Mungkin generasi anak-anak kita nanti yang akan mulai melihat permasalahan ini, karena generasi merekalah yang semenjak membuka matanya pertama kali di dunia, apa yang mereka dapati adalah relasi mesra dengan teknologi. Tapi kegelisahan itu sesungguhnya mulai hadir, sebagaimana yang dialami oleh seorang jurnalis Tempo yang pernah berbincang denganku beberapa saat lalu, beberapa orangtua mulai khawatir. Apabila si kecil mengganti-ganti saluran televisi padahal di saat yang sama ia sedang menonton film, hal tersebut dapat dideteksi sebagai tanda awal *Attention Deficit Disorder*: ketidakmampuan untuk memberi fokus pada satu hal dengan cukup lama. Epidemi terkini dari abad digital selain menurunnya kemampuan literer yang bersahut-sahutan dengan menipisnya koleksi perbendaharaan kata.

Tapi sebentar, bagaimana apabila justru A.D.D. bukanlah 'penyakit' melainkan sebuah kemampuan beradaptasi? Bagaimana apabila kenyataan tersebut justru sebuah mekanisme pertahanan diri di dunia di mana media korporat dan agen-agen pemasarannya selalu berusaha memrogram diri kita kemanapun kita melayangkan pandangan? Di sini billboard iklan, di sana *brand* korporat, di sini koran, di sana artikel online. 'Penyakit' inipun dideteksi hadir dan berkembang di akhir dekade '90-an, setelah majalah-majalah bisnis komputer semuanya mendeklarasikan bahwa kita telah memasuki sebuah "area ekonomi kini berdasar pada perhatian (*attention*)," di mana komoditi dipasarkan berdasar "gerak bola mata". Mereka menggunakan setiap detail data psikologi dan neurologi diri manusia yang mereka punya untuk

M T W T F S S
30
« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

membuat semua tampilan pemasaran mereka menarik perhatian, menjebak daya ingat, dan semoga juga uang kita.

Jadi mungkin kemampuan untuk *tidak memperhatikan*—untuk melewatkan pandangan sepintas saja, memikirkan hal lain di saat kita diminta untuk menaruh fokus, terus bergerak dan mudah melupakan—justru adalah sebuah kemampuan yang menakjubkan dari tubuh manusia. Lagipula mengapa obat resep Ritalin dalam catatan resmi kedokteran telah meningkat 4000% dalam 15 tahun terakhir? Itupun hanya yang tercatat. Apabila anak-anak tak mau mengonsumsi iklan dengan sukarela, maka para psikolog pengembang kepribadian, yang mana kita semua tahu untuk siapa mereka sesungguhnya bekerja, akan menyarankan penggunaan obat-obatan.

Perempuan ini terus menerus merokok saat kami berbincang soal teknologi dan A.D.D. padahal dalam topik-topik perbincangan sebelumnya ia hanya menghisap rokoknya satu batang. Gelisah? Entahlah. Tapi yang aku tahu, semenjak Agustus lalu, perubahan yang kusadari dari dirinya adalah bagaimana ia mulai mengonsumsi rokok.

Mungkin generasi di bawah kami tak menyadarinya, karena mereka tak dapat membandingkan pengalaman hidup yang relatif lebih lepas dari teknologi dengan pengalaman hidup di bawah percepatan yang luar biasa. Kami tak mendapat jawaban apapun, sebagaimana perbincangan kadang tak membutuhkan jawaban, selain hanya kemampuan berbagi. Karena perang yang terjadi di benak kita semua dan mekanisme pertahanan diri tubuh kita adalah sesuatu yang nyata, senyata dunia cyber di mana kita semua berada. Mereka berkehendak menduduki wilayah realita kita sebelum kita bisa memiliki kemampuan untuk menjadi otonom walau hanya untuk wilayah satu milimeter persegi saja.

Di akhir perbincangan, arlojiku menunjukkan pukul empat pagi. Aku bertanya, mengapa ia tampak begitu antusias—walaupun gelisah—dengan topik tersebut. Ia hanya tersenyum dan menyibakkan rambutnya yang ia biarkan tumbuh memanjang.

“Saya ingin punya anak, tapi saya terus terang takut dengan kenyataan soal gimana dunia ini jalan,” ujarnya seraya mematikan rokoknya di asbak yang ia letakkan di atas meja di sebelahnya. Mendadak mata sipitnya menatapku tajam, “Jangan coba-coba bilang kalau kamu mau jadi sukarelawan buat nanam benihnya.”

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l’éloge des femmes plus âgées

Kami berdua tertawa. Pada akhirnya di penghujung sesi perbincangan ini, kami bisa tertawa lagi. Sesi perbincangan yang mungkin tak akan terjadi lagi setelah akhir minggu ini berakhir.

Categories: Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

4 THOUGHTS ON "PERBINCANGAN: A.D.D"

Leave a comment

Lady Snowblood
April 18, 2012 at 2:27 am

Jadi tetap akan menutup bukumu di akhir minggu? Makin cepet aja ya?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 18, 2012 at 3:57 am

Entahlah, saya kemarin mikir kalau… entahlah, mungkin saya kebanyakan mikir.

Dipercepat aja karena mungkin semua ini gak ada artinya lagi. Mungkin karena saya cuman butuh temen kayak kamu, buat ngobrol dan jadi orang pertama yang selalu saya cari saat saya ingin berbagi dan butuh ngobrol, orang yang belum lama ini saya kira bisa ada lagi di sini, tapi terakhir saya ngerasa mungkin saya salah berharap.

Mungkin… Ah. Kebanyakan mungkin…

Just want you to hold me tight for the very last time and whisper to me, tell me, lie to me, that everything's gonna be allrite, like you always did before.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
April 18, 2012 at 6:33 am

Thanks Pam.
Saya senang masih bisa ada sebagai temanmu (walau rasanya akan berakhir). Senang juga selama ini kamu masih selalu menyempatkan diri untuk ada sebagai teman yang baik (yang ini semoga tidak berakhir)
Love you 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 19, 2012 at 12:23 am

🙂

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top